

Konstruksi Sosial Perempuan Tiongkok Periode Revolusi Budaya dalam Cerpen Karya 莫言 *Mò Yán* : Kajian Etnisitas

Aloysia Delby Ekawati

Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail : aloyisia.19009@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Anas Ahmadi, S.Pd., M.Pd

E-mail : anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

莫言 *Mò Yán* adalah salah satu penulis karya sastra lama Tiongkok yang sering mengusung tema Revolusi Kebudayaan. Meskipun wawasan tentang peran penting perempuan semakin berkembang, perempuan Tiongkok masih mengalami tantangan dan kesulitan dalam memperoleh kesetaraan sebenarnya di berbagai aspek kehidupan. Dalam kajian ini, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi sosial tokoh perempuan Tiongkok digambarkan dalam cerita pendek karya 莫言 *Mò Yán* dengan menggunakan teori Berger dan Luckmann (1991). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa lima cerpen karya 莫言 *Mò Yán*, sedangkan data diambil dari kalimat atau kata-kata yang mengandung deskripsi fisik, perilaku, interaksi sosial, serta peran dan posisi tokoh perempuan dalam cerpen yang mengandung konstruksi sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode analisis data penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan mengacu pada teori Miles dan Huberman, yakni menganalisis data dengan teknik reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial tokoh perempuan Tiongkok dalam cerpen terjadi melalui eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Eksternalisasi menunjukkan citra perempuan Tiongkok yang angun, lemah lembut dan cinta terhadap keluarga serta mementingkan pendidikan. Objektifikasi menunjukkan pandangan masyarakat terhadap perempuan Tiongkok yang sebagian besar mengacu pada sistem patriarki. Pada internalisasi tokoh perempuan menghayati peran dan kenyataan yang mereka alami.

Kata Kunci: konstruksi sosial, perempuan Tiongkok.

Abstract

莫言 *Mò Yán* is one of the renowned ancient Chinese literary writers who often explores the theme of the Cultural Revolution. Although awareness of the important role of women is growing, Chinese women still face challenges and difficulties in attaining true equality in various aspects of life. In this study, the author aims to describe the social construction of Chinese female characters depicted in short stories by 莫言 *Mò Yán*, using Berger and Luckmann's theory (1991). The research method employed is qualitative descriptive. The data source consists of five short stories by 莫言 *Mò Yán*, and the data are extracted from sentences or words containing physical descriptions, behaviors, social interactions, as well as the roles and positions of female characters in the short stories involving social constructions. The data collection method used in this research is documentation. The data analysis method employed is descriptive qualitative and refers to Miles and Huberman's theory, which involves analyzing data through reduction, data display, and conclusion drawing.

The research findings indicate that the social construction of Chinese female characters in the short stories occurs through externalization, objectification, and internalization. Externalization portrays the image of Chinese women as gentle, kind, and family-oriented, prioritizing education. Objectification reveals the societal views on Chinese women, largely reflecting the patriarchal system. Internalization depicts the female characters internalizing their roles and experiences.

Keywords: social construction, Chinese women..

PENDAHULUAN

Konstruksi yang terjadi di Tiongkok terhadap identitas diri perempuan telah menganggap bahwa laki-laki yang

memegang penuh kontrol atas perempuan. Ditemukan berbagai mekanisme kontrol laki-laki terhadap perempuan yang telah dilakukan salah satunya yakni dengan *foot binding*. *Foot binding* adalah pengikatan kaki yang

dilakukan pada perempuan di Tiongkok sejak usia yang dini (Levy 2001:42). Fenomena ini merupakan bentuk kedudukan budaya dan peradaban Tiongkok yang bertahan hingga 1.000 tahun lamanya. *Images of women* atau citra perempuan pada masyarakat tradisional Tiongkok merupakan hal menarik untuk diteliti. Masyarakat Tiongkok telah sejak lama mengikuti dan berpedoman khusus pada Konfusianisme (Kurniawati 2011:52). Filsafat, pemikiran, dan ajaran-ajaran itu kemudian dihayati dalam budaya dan praktik kehidupan sehari-hari yang membuat perempuan Tiongkok ter subordinasi. Ajaran ini pulalah yang mengukuhkan sistem patriarki dalam masyarakat tradisional Tiongkok.

Mengacu pada konsep dan ajaran-ajaran yang dipercayai oleh masyarakat tradisional Tiongkok tersebut, serta contoh konkret diskriminasi terhadap perempuan yang didasarkan pada konsep dan ajaran-ajaran tersebut terdapat pertanyaan yang menarik untuk dikaji. Apakah ajaran-ajaran konfusius serta konsep 五伦 *Wǔ Lún* yang menjadi dasar budaya leluhur bagi masyarakat etnis Tionghoa menjadi kendala bagi perempuan di Tiongkok dalam konstruksi identitas diri?. Hal ini dapat memberikan pengaruh dalam berbagai bidang bagi masyarakat Tiongkok dalam kehidupan sehari-harinya.

Perjuangan perempuan Tiongkok dalam upaya keluar dari konstruksi yang memosisikan mereka sebagai inferior di masyarakat telah dilakukan oleh banyak kalangan, termasuk oleh perempuan Tiongkok sendiri. Penyampaian strategi perempuan Tiongkok dalam mengatasi sistem dominasi gender yang bersinggungan dengan isu ras, etnisitas, budaya dan sosial telah diungkapkan dalam berbagai ranah. Mereka dapat membuat karya seni, film, musik, dan literatur dengan tema isu-isu gender dan menyebarkan pesan-pesan kesetaraan melalui karya mereka, salah satunya yakni karya sastra berupa cerita pendek atau cerpen.

Cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra dalam bentuk tulisan karya fiksi yang menceritakan suatu kisah atau permasalahan dengan ringkas, padat dan mengandung gagasan untuk memberikan bentuk pesan atau motivasi tertentu kepada pembaca (Rhani 2023:2). Suatu cerpen dapat menyajikan berbagai permasalahan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, politik dan sebagainya dalam bentuk kompleks cerita yang disampaikan melalui alur, konflik, plot, setting serta karakter pada tokoh. Melalui cerpen beberapa pengarang mampu menyelipkan pesan khusus dengan tema kebudayaan dengan salah satu isu perempuan yakni mengenai bentuk-bentuk konstruksi sosial dan pendalaman identitas perempuan Tiongkok.

Salah satu penulis karya sastra Tiongkok yang gemar mengungkap tema pada masa Revolusi Kebudayaan yaitu

莫言 *Mò Yán*. Berdasarkan data Baidu 莫言 *Mò Yán* memulai karya sastra pertamanya berupa cerita pendek yang diterbitkan pada tahun 1981 di Baoding Provinsi Hebei 河北省保定市 dengan judul 《春夜雨霏霏》 *Chūn Yè Yǔ Fēifēi* (Malam Hujan Musim Semi). 莫言 *Mò Yán* juga banyak menerima penghargaan untuk karya sastranya salah satunya pada tahun 2021 novel berjudul 一斗阁笔记 *Yī Dòu Gé Bǐjì* (Catatan Yi Douge) mendapatkan penghargaan khusus penghargaan 上海 *Shànghǎi*.

Terkait dengan konstruksi sosial perempuan Tiongkok yang ditampilkan pada cerpen, peneliti menggunakan 5 cerpen karya 莫言 *Mò Yán* yang dianggap relevan dengan berbagai persoalan sosial, meliputi kelas, gender, etnisitas, politik, moralitas, dan agama dalam tokoh perempuan etnis Tiongkok. Dengan menggunakan pendekatan kajian etnisitas peneliti bermaksud mengulas teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang dialami tokoh perempuan Tiongkok dalam cerpen-cerpen karya 莫言 *Mò Yán*.

Teori konstruksi sosial (*social construction*) merupakan sebuah konsep yang dikembangkan oleh dua sosiolog terkenal, yaitu Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dalam bidang sosiologi, Berger membagi istilah yang sering digunakan menjadi dua, yaitu kenyataan (*reality*) dan pengetahuan (*knowledge*). Menurut Berger dan Luckmann (1991:15), kenyataan adalah proses membentuk kualitas dari hal-hal yang dianggap nyata dan eksis secara independen dari kehendak individu. Pengetahuan, di sisi lain, adalah upaya untuk mencari kepastian mengenai hal-hal yang dianggap nyata, dengan penekanan pada kebenaran yang khusus. Oleh karena itu, konsekuensi dari konstruksi sosial dalam sosiologi pengetahuan adalah mengkaji pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan cara-cara di mana pengetahuan tersebut dianggap sebagai kenyataan (Manuaba 2008:1).

Berger mengembangkan konsep yang menghubungkan aspek subjektif dan objektif melalui konsep dialektika yang dikenal sebagai eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi (Dharma 2018:5).

a. Eksternalisasi adalah bentuk penyesuaian diri individu dengan dunia sosio-kultural sebagai hasil dari interaksi manusia. Berger menyatakan bahwa "*Society is a human product*", artinya masyarakat merupakan hasil dari aktivitas manusia.

b. Objektifikasi adalah interaksi sosial dalam dunia yang dihasilkan secara bersama-sama dan mengalami institusionalisasi. Berger mengungkapkan bahwa "*Society is an objective reality*", yang berarti masyarakat memiliki eksistensi objektif yang melibatkan interaksi sosial yang terlembaga.

c. Internalisasi adalah bentuk individu menginternalisasi norma dan nilai-nilai yang ada dalam lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu tersebut menjadi anggota. Berger menyatakan bahwa "*Man is a social product*", artinya manusia merupakan produk sosial yang terbentuk melalui internalisasi dalam lingkungan sosial.

Eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi ini tidak harus terjadi secara kronologi, akan tetapi baik individu maupun komunitas yang menjadi bagian darinya secara serentak dikarakterisasi oleh ketiga elemen tersebut, sehingga analisa terhadap suatu komunitas harus dilaksanakan melalui tiga elemen tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data (Ahmadi 2019:3). Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi. Dalam penelitian ini, teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data yang berupa ungkapan atau tuturan yang merujuk pada tokoh perempuan dalam cerpen karya 莫言 *Mò Yán*, yang menghasilkan pemaparan yang teratur dan rapi. Sumber data yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah 5 cerpen karya 莫言 *Mò Yán*. Lima buah cerpen tersebut yakni:

- 1) 《爱情故事》 *Ài Qíng Gù Shì* (Kisah Cinta)
- 2) 《弃婴》 *Qì Yīng* (Bayi Terlantar)
- 3) 《秋水》 *Qiū Shuǐ* (Air Musim Gugur yang Jernih)
- 4) 《黑沙滩》 *Hēi Shā tān* (Pantai Pasir Hitam)
- 5) 《难忘那带着口罩接吻的爱》 *Nán Wàng Nà Dài Zhe Kǒu Zhào Jiē Wěn De Ài* (Cinta Berciuman dengan Topeng yang Tak Terlupakan)

Data yang digunakan pada penelitian ini berwujud kata, frasa, kalimat, ungkapan atau kalimat yang ada dalam cerpen-cerpen karya 莫言 *Mò Yán* yang memiliki kesesuaian dengan rumusan masalah penelitian, yaitu konstruksi sosial berupa eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data. Peneliti membaca dengan saksama dan berulang-ulang satu persatu cerpen karya 莫言 *Mò Yán* dan memahami frase, kata dan ungkapan yang terdapat dalam teks cerpen lalu membuat kode data untuk menandai data-data yang akan digunakan, kode data berupa judul cerpen.

Kode untuk setiap judul cerpen :

Tabel 3.1 Kode Judul Cerpen

No	Judul Cerpen	Kode
1	《爱情故事》	AG
2	《弃婴》	QY
3	《秋水》	QS
4	《黑沙滩》	HT
5	《难忘那带着口罩接吻的爱》	NWA

Menandai data-data yang berhubungan dengan konstruksi sosial tokoh perempuan Tiongkok dalam setiap cerpen. Selanjutnya memberikan kode yang ditunjukkan dengan nomor halaman data tersebut diambil dari setiap cerpen. Contoh :

- a) Cerpen berjudul 《爱情故事》 data halaman 1 (AG/1)
- b) Cerpen berjudul 《弃婴》 data halaman 3 (QY/3)

Bila dalam satu halaman terdapat dua data atau lebih akan diberi nomor tambahan sesuai dengan urutan data. Contoh :

- a) Cerpen berjudul 《黑沙滩》 data halaman 1 urutan 1 (HT/1.1)
- b) Cerpen berjudul 《秋水》 data halaman 3 urutan ke 1 (QS/3.1)

Peneliti menerjemahkan data yang berbahasa Mandarin ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data yang akan diklasifikasikan sesuai rumusan masalah. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data dan menyajikan hasil analisis secara deskriptif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang bertujuan untuk menafsirkan data yang sudah ada. Analisis data model Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Ahmadi 2019: 253).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konstruksi Sosial Tokoh Perempuan Cerpen-Cerpen karya 莫言 *Mò Yán*

Proses interaksi sosial yang dialami oleh setiap tokoh perempuan dalam cerpen karya 莫言 *Mò Yán* membentuk realitas konstruksi sosial dalam cerita tersebut. Proses ini melibatkan tiga elemen utama: eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Melalui elemen ini, konstruksi sosial perempuan Tiongkok dalam cerpen karya 莫言 *Mò Yán* terbentuk sebagai berikut:

Eksternalisasi

Pada eksternalisasi, tokoh perempuan dalam cerpen secara aktif berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Mereka mengekspresikan pemikiran, perasaan,

dan tindakan mereka melalui dialog, interaksi verbal, dan tindakan fisik. Dalam proses ini, pemikiran dan pandangan tokoh terungkap dan menjadi bagian dari konstruksi realitas sosial cerita. Eksternalisasi adalah usaha penyesuaian diri manusia kedalam dunia sosiokultural. Tradisi estetika dan keanggunan juga merupakan ciri khas perempuan Tiongkok. Mereka sering menonjolkan rambut yang terawat, tata rias yang lembut, dan pakaian yang elegan. Sejarah panjang seni rias Tiongkok, seperti penggunaan bedak putih dan bibir merah, juga memiliki pengaruh yang kuat. Seperti pada hasil temuan dibawah ini:

小弟记得大家像疯了一样鼓掌，就等着何丽萍出来。一会儿何丽萍出来了。她穿着一身红色的紧身衣服，脚上穿着白色胶鞋，头发盘在头上。年轻的小伙子在议论着她的紧绷绷鼓起的乳房。(AG/2.1)

Xiǎodì jì de dàjiā xiàng fēngle yīyàng gǔzhǎng, jiù děngzhe hēlípíng chūlái. Yīhuì'er hēlípíng chūlái. Tā chuānzhuó yīshēn hóngsè de jīnshēn yīfú, jiǎo shàng chuānzhuó báisè jīāoxié, tóufǎ pán zài tóu shàng. Niánqīng de xiǎohuǒzǐ zài yìlùnzhē tā de jīnbēngbēng gǔ qǐ de rǔfáng.

Xiao Di ingat bahwa semua orang bertepuk tangan seperti orang gila dan menunggu He Liping keluar. Setelah beberapa saat He Liping keluar. Dia mengenakan gaun merah ketat, sepatu karet putih di kakinya, dan rambutnya digulung di kepalanya. Pria muda itu berbicara tentang payudaranya yang kencang dan mengembung.

Pada data di atas menunjukkan tokoh perempuan bernama He Liping yang melestarikan tradisi keanggunan yang menjadi ciri khas perempuan Tiongkok. He Liping pada saat itu akan menampilkan seni bela diri wushu didepan warga desa. He Liping menyiapkan penampilannya dengan riasan dan kostum yang semakin menonjolkan karismanya yakni dengan memakai gaun merah, sepatu karet putih dan menggulung rambutnya. Keanggunan dan riasan yang menonjol dalam penampilan perempuan Tiongkok mencerminkan warisan budaya dan tradisi yang kaya. Budaya Tiongkok memiliki warisan yang panjang dalam mempercantik penampilan perempuan, dan upaya untuk menonjolkan keanggunan dan kecantikan telah menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

李高发的老婆梳着一个光溜溜的飞机头，一张白白的大脸，腮盘很大，走起路来一拽一拽的，像只鸭子。(AG/2.2)

Lǐ gāofā de lǎopó shūzhe yīgè guāngliúliú de fēijī tóu, yī zhāng báibái de dà liǎn, dǐng pán hěn dà, zǒu qǐ lù lái yī zhuāi yī zhuāi de, xiàng zhǐ yāzi.

Istri Li Gaofa memiliki potongan rambut halus, wajah putih besar, dan bokong besar, saat berjalan dia berlenggak-lenggok seperti angsa.

Temuan data di atas menunjukkan eksternalisasi pada tokoh perempuan, yakni istri Li Gaofa yang memiliki gambaran fisik rambut yang halus, wajah yang putih dan juga perawakan badan saat ia berjalan. Penggunaan bedak putih untuk menciptakan kulit yang cerah dan halus, lipstik merah untuk menonjolkan bibir, dan aksan pada mata dengan menggunakan *eyeliner* dan *eyeshadow* adalah beberapa contoh praktik riasan yang telah dilakukan oleh perempuan Tiongkok secara tradisional dan diteruskan turun-temurun. Selain riasan dan pakaian, postur dan gerakan juga dianggap penting dalam menampilkan keanggunan perempuan Tiongkok. Perempuan diajari untuk menjaga postur tubuh yang baik dan gerakan yang lembut, mencerminkan keanggunan dan keseimbangan. Seperti yang dilakukan istri Li Guofa, ia berusaha untuk menjaga postur tubuh yang baik saat berjalan. Postur tubuh yang tegap dianggap sebagai simbol keanggunan dan elegansi.

Perempuan Tiongkok menilai kepentingan keluarga adalah suatu yang penting, banyak perempuan Tiongkok sekarang menggabungkan peran tradisional sebagai ibu dan istri dengan keterlibatan aktif dalam pekerjaan di luar rumah. Mereka juga semakin terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga dan menjadi tulang punggung keluarga yang tangguh seperti yang terdapat pada data berikut :

李家女人说：“俺家那个瘸鬼被队长派到南山采石头去了，带着铺盖，一个月才能回来……你说这队长多么欺负人，有那么多没家没业的小青年他不派，单派俺那个瘸鬼！”

Lǐ jiā nǚrén shuō: “Ān jiā nàgè qué guǐ bèi duìzhǎng pài dào nánshān cǎi shítou qùle, dài zhe pūgài, yīgè yuè cáinéng huílái...nǐ shuō zhè duìzhǎng duōmeqīfū rén,yǒu nàme duō méi jiā méi yè de xiǎoqīngnián tā bù pài, dān pài ān nàgè qué guǐ!”

李家女人说：“三叔俺家那条狗这几天不吃食，您去看看是怎么回事？”

Lǐ jiā nǚrén shuō: “Sān shū ān jiā nà tiáo gǒu zhè jǐ tiān bù chīshí, nín qù kàn kàn shì zěnméi huí shì?”

郭三看了一眼小弟，说：“你先走吧，我抽袋烟再去。”李家女人边走边回头说：“三叔，您快点呀！”(AG/3.1)

Guō sān kànle yīyǎn xiǎodì, shuō: “Nǐ xiān zǒu ba, wǒ chōu dài yān zài qù.” Lǐ jiā nǚrén biān zǒubiān huítóu shuō: “Sān shū, nín kuài diǎn ya!”

Wanita dari keluarga Li berkata: "Orang cacat dari keluarga saya dikirim oleh kapten untuk mengambil batu di Nanshan, dan dia memakai baju tidur, dan dia baru bisa kembali dalam sebulan...Kapten orang yang suka memanfaatkan orang kan, banyak sekali anak muda yang tunawisma dan pengangguran. Tapi malah mengirim orang cacat sendiri!"

Wanita dari keluarga Li berkata, "Paman Ketiga, anjingku belum makan selama beberapa hari ini. Ayo pergi dan lihat apa yang terjadi?"

Guo San melirik Xiao Di dan berkata, "Kamu duluan, aku akan merokok pipa sebelum pergi." Wanita dari keluarga Li menoleh sambil berjalan dan berkata, "Paman Ketiga, cepatlah!"

Dari data diatas diketahui "李家女人" *Lǐ jiā nǚrén* adalah seorang tokoh perempuan yang menunjukkan bahwa dia ikut serta peduli dengan tugas-tugas kepentingan keluarga. Dapat dilihat dari ungkapan yang dikatakannya dia tidak setuju dengan kapten dari rumah keluarga Li untuk mengirim orang cacat bertugas mengambil batu di Nanshan. Menurut "李家女人" *Lǐ jiā nǚrén*, masih banyak orang muda yang dapat melakukan pekerjaan itu dengan lebih baik daripada orang yang cacat. Selain ikut andil pekerjaan diluar rumah, "李家女人" *Lǐ jiā nǚrén* ikut serta mengambil alih tugas dirumah seperti memberi makan anjingnya. Perempuan Tiongkok umumnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap keluarga dan mengambil peran yang signifikan dalam menjaga dan memajukan keluarga mereka. Keluarga dianggap sangat penting dalam budaya Tiongkok, dan perempuan Tiongkok mewarisi nilai-nilai keluarga ini.

她生了气，说她牺牲了自己，不上学，出大力挣工分，养活我们，让我们读书识字，可让我给她读小说我都不愿意，实在是忘恩负义。(NWA/1)

Tā shēng le qì, shuō tā xīshēng le zìjǐ, bù shàng xué, chū dà lì zhēng gōngfēn, yǎnghuó wǒmen, ràng wǒmen dúshū shí zì, kě ràng wǒ gěi tā ā dǔ xiǎoshuō wǒ dōu bù yuànyì, shí zài shì wàng'ēnfùyì. Dia marah dan mengatakan bahwa dia telah mengorbankan dirinya dengan tidak pergi ke sekolah dan bekerja keras untuk mendapatkan gaji untuk memberi kami makan dan membiarkan kami membaca dan menulis, tetapi saya bahkan tidak mau membacakan novel untuknya, itu benar-benar tidak berterima kasih.

Pada data di atas ditunjukkan bahwa kakak perempuan dalam keluarga tersebut memilih tidak pergi bersekolah dan harus bekerja untuk menafkahi adik-adiknya agar bisa makan dan belajar. Kutipan diatas menunjukkan kakak perempuan yang tidak bisa membaca itu marah karena adiknya tidak mau membacakan sebuah novel untuknya. Hal ini menunjukkan kecintaan perempuan Tiongkok terhadap keluarga meskipun harus mengorbankan dirinya sendiri. Perempuan Tiongkok sering kali menjadi tulang punggung keluarga, terutama dalam situasi keuangan yang buruk. Mereka dapat mengambil peran aktif dalam mendukung ekonomi keluarga dengan bekerja di luar rumah atau berkontribusi dalam kehidupan keluarga..

何丽萍身材很高，比郭三老汉还高。她会武术，据说曾随着中国少年武术队到欧洲表演过。人们经常为何丽萍惋惜，要不是“文化大革命”，她肯定能成个大气候。(AG/1.1)

Hé lǐ píng shēn cāi hěn gāo, bǐ guō sān lǎohàn hái gāo. Tā huì wǔshù, jù shuō céng suí zhe zhōngguó shàonián wǔshù duì dào ōuzhōu biǎoyǎnguò. Rénmen jīngcháng wèihé lì píng wànxí, yào bùshì "wénhuà dàgémìng", tā kěndìng néngchéng gè dàqìhòu.

He Liping tinggi, bahkan lebih tinggi dari Guo San. Dia tahu seni bela diri dan dikatakan pernah tampil di Eropa bersama Tim Wushu Junior Tiongkok. Orang sering merasa kasihan pada He Liping, jika bukan karena "Revolusi Kebudayaan", dia pasti akan menjadi bintang besar.

Data tersebut diambil dari cerpen berjudul 《爱情故事》 *Ài Qíng Gù Shì* (Kisah Cinta) yang menunjukkan konstruksi sosial pada tokoh perempuan bernama He Liping. He Liping adalah pelajar berprestasi yang menguasai seni bela diri Wushu, namun karena kebijakan Revolusi Kebudayaan dia tidak bisa melanjutkan pendidikannya dan harus bekerja di pedesaan. He Liping tidak bisa mengikuti kontes wushu pada tingkat internasional kembali. Revolusi Budaya mengganggu sistem pendidikan di Tiongkok. Pendidikan formal dihentikan atau terganggu secara serius, sehingga banyak perempuan kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan mereka. Mereka sering kali diperintahkan untuk bergabung dalam gerakan revolusioner dan melakukan kerja fisik di pedesaan.

Objektivikasi

Setelah eksternalisasi, pemikiran dan pandangan tokoh diwujudkan secara konkret dalam objek-objek sosial atau tindakan mereka. Objek-objek sosial ini dapat berupa simbol, nilai, norma, atau tindakan yang tercermin dalam cerita. Objektivasi memungkinkan pemikiran dan pandangan tokoh menjadi lebih terlihat dan dapat dipahami oleh pembaca. Objektivikasi pada tokoh perempuan ditemukan pada hasil penelitian berikut :

第二天，他们吃过早饭后就到铁钟下边等着队长重新派活。队长分配郭三套牛去耕豆茬地，分配小弟去补种田边地角上的小麦。何丽萍问：“队长，我干什么？”队长说：“你跟小弟一起去补种小麦，你刨沟，他撒种。”(AG/1.2)

Dì èr tiān, tāmen chīguò zǎofàn hòu jiù dào tiězhōng xiàbian děngzhe duì zhǎng chéngxīn pài huó. Duì cháng fēnpèi Guō sān tào niú qù gēng dòu chá de, fēnpèi xiǎodì qù bǔ zhòng tián biān dì jiǎo shàng de xiǎomài. Hé lǐ píng wèn: "Duì zhǎng, wǒ gànshénme?" Duì zhǎng shuō: "Nǐ gēn xiǎodì yìqǐ qù bǔ zhòng xiǎomài, nǐ páo gōu, tā sā zhǒng."

Keesokan harinya, setelah sarapan, mereka pergi dan tiba dibawah bel besi dan menunggu kapten menugaskan pekerjaan. Kapten menegaskan Guo San untuk membajak ladang kacang, dan menugaskan sang adik untuk menanam kembali gandum di pinggir ladang. He Liping bertanya: "Kapten, apa yang saya lakukan?" Kapten

berkata: "Anda pergi menanam gandum dengan adik laki-laki saya. Anda menggali parit dan dia menabur benih."

Perempuan Tiongkok memiliki citra sosok yang lembut dan anggun, hal ini mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan yang dianggap tidak bisa melakukan pekerjaan berat. Seperti pada data di atas dimana tokoh perempuan He Liping mendapatkan pembagian tugas pekerjaan menanam gandum ditemani dengan Xiao Di, sedangkan Guo San mendapat pekerjaan membajak ladang kacang dan adiknya menanam gandum yang ada di pinggir ladang. Dua tokoh laki-laki diketahui mendapatkan tugas untuk masing-masing orang, sementara He Liping ditugaskan bersama Xiao Di untuk membantunya menanam gandum. Hal ini menunjukkan bahwa stereotipe masyarakat Tiongkok membatasi beban kerja dari jenis kelamin mereka dan menganggap perempuan memiliki keterbatasan bekerja menggunakan kekuatan fisik.

第三类弃婴是“私孩子”。“私孩子”是一句很厉害的骂人话，故乡有姑娘们被激怒时，往往用这句话詈骂仇敌。“私孩子”就是未婚的大闺女生的孩子。这类孩子一般来说大都聪明漂亮，因为凡懂得偷情的少男少女，都不是蠢货。这一类弃婴成活的可能性较大，缺少子女的夫妻愿意抱养这类孩子，往往事先就联系好了，到时由孩子的父亲趁夜送到抱养者家门口。也有弃置行人易见处的。私孩子的襁褓里多多少少总有一点财物。私孩子里有男婴，而前两类弃婴里，除有生理缺陷十分严重者外，一般无男婴。(QY/5)

Dì sān lèi qì yīng shì "sī hái zǐ". "Sī hái zǐ" shì yī jù hěn lì hài de mǎ rén huà, gù xiāng yǒu gū niang men bèi jī nù shí, wǎng wǎng yòng zhè jù huà lǐ mǎ chóu dǐ. "Sī hái zǐ" jiù shì wèi hūn de dà guī nǚ shēng de hái zǐ. Zhè lèi hái zǐ yī bān lái shuō dōu cōng míng piào liang, yīn wèi fán dǒng de tóu qíng de shǎo nán shǎo nǚ, dōu bù shì chǒn huò. Zhè yī lèi qì yīng chéng huó de kě néng xìng jiào dà, quē shǎo zǐ nǚ de fū qī yuàn yì bào yǎng zhè lèi hái zǐ, wǎng wǎng shì xiān jiù lián xì hǎo le, dào shí yóu hái zǐ de fù qīn chèn yè sòng dào bào yǎng zhě jiā mén kǒu. Yǒu yǒu qì zì shēng de hái zǐ. Zhè lèi hái zǐ lǐ yǒu nán yīng, ér qián liǎng lèi qì yīng lǐ, chú yǒu shēng lǐ quē xiàn shí fēn yán zhòng zhě wài, yī bān wú nán yīng.

Kategori ketiga bayi terlantar adalah "anak haram". "Anak haram" adalah kata kutukan yang sangat kuat, ketika gadis-gadis di kampung halaman saya dibuat marah, mereka sering menggunakan kalimat ini untuk mencaci musuh mereka. "Anak haram" adalah anak perempuan yang belum menikah. Secara umum, sebagian besar anak-anak ini cerdas dan cantik, karena semua anak laki-laki dan perempuan

yang tahu cara berselingkuh tidak bodoh. Bayi terlantar jenis ini lebih mungkin bertahan hidup, pasangan yang tidak memiliki anak bersedia mengadopsi anak jenis ini, dan mereka sering melakukan kontak terlebih dahulu, dan ayah anak tersebut akan mengirimkannya ke pintu pengadopsi pada malam hari. Ada juga tempat-tempat terlantar yang mudah dilihat pejalan kaki. Anak-anak haram selalu memiliki beberapa uang di dalam bedongan mereka. Ada bayi laki-laki di antara anak-anak di luar nikah, tetapi umumnya tidak ada bayi laki-laki di antara dua jenis bayi terlantar pertama, kecuali mereka yang memiliki cacat fisik yang sangat serius.

Pada data di atas, dikatakan bahwa kategori bayi yang ditelantarkan adalah anak haram, anak yang dilahirkan dari seorang perempuan yang belum menikah. Anak haram yang ditelantarkan jarang ditemui adalah laki-laki, kebanyakan perempuan. Jikalau pun terdapat anak haram laki-laki mereka adalah anak yang memiliki cacat fisik yang serius. Dalam sejarah Tiongkok tradisional, sistem patriarki mendominasi dengan keyakinan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Sistem ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap struktur sosial, keluarga, peran gender, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Tiongkok. Dalam sistem patriarki Tiongkok, laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang memiliki otoritas dan kekuasaan atas anggota keluarga lainnya, termasuk istri dan anak perempuan. Perempuan diharapkan tunduk pada otoritas laki-laki dan melaksanakan peran tradisional sebagai ibu, istri, dan pengurus rumah tangga. Pandangan ini juga tercermin dalam preferensi budaya terhadap keturunan laki-laki. Di Tiongkok tradisional, memiliki seorang anak laki-laki dianggap lebih dihormati dan lebih diinginkan daripada memiliki anak perempuan. Hal ini dapat menyebabkan diskriminasi terhadap perempuan dalam hal warisan, pendidikan, dan peluang sosial.

“老头子，别发火，别发火。我哪里敢教训你？我是开导你哩。来，抽响支烟，别看咱每月七元钱，抽烟的水平比你这个老志愿军还高。场长，我真不明白，你干吗不找个女人？别看你老得干巴巴的，就凭着每月九十元工资，找个大闺女没问题。” (HT/10)

“Lǎo tóu zǐ, bié fā huǒ, bié fā huǒ. Wǒ nǎ lǐ gǎn jiào xùn nǐ? Wǒ shì kāi dǎo nǐ lǐ. Lái, chōu zhǎn xiān nǐ. Chǎng zhǎng, wǒ zhēn bù míng bái, nǐ gàn ma bù zhǎo gè nǚ rén? Bié kàn nǐ lǎo dé gān bā bā de, jiù píng zhe měi yuè jiǔ shí yuán gōng zī, zhǎo gè dà guī nǚ méi wèn tí.”

"Orang tua, jangan marah, jangan marah. Mana berani aku memberimu pelajaran? Aku di sini untuk mencerahkanmu. Ayo, hisap rokok kami. Jangan pedulikan gaji kami yang tujuh yuan sebulan. Tingkat merokok lebih tinggi dari Anda, seorang sukarelawan tua. Manajer

lapangan, saya benar-benar tidak mengerti, mengapa Anda tidak mencari wanita? Jangan memandang Anda sebagai orang tua, dengan gaji bulanan sebesar sembilan puluh yuan, tidak masalah menemukan gadis besar."

Pada data diatas seorang anah buah baru berkata pada manajer lapangan yang sedang murung untuk merokok dan memberikan saran agar mencari perempuan untuk membayarnya. Dengan gaji yang tinggi manajer itu dapat membayar perempuan untuk menemaninya. Dalam beberapa aspek masyarakat Tiongkok tradisional, terutama pada masa lalu, ada praktik tertentu yang melibatkan perempuan yang dibayar untuk memenuhi nafsu seksual atau menemani pria. Contohnya adalah praktik pelacuran dan keberadaan kelas sosial seperti 'wanita penghibur' atau 'wanita pengiring'.

小弟摇着手车老走神，何丽萍的影子在他眼前晃动着。郭三看着小弟这模样，便用更加淫荡的话挑逗他。

Xiǎodì yáo zhe shuǐ chē lǎo zǒu shén, hé lì píng de yǐng zǐ zài tā yǎn qián huàng dòng zhe. Guō sān kàn zhe xiǎodì zhè mú yàng, biàn yòng gèng jī ā yín dàng de huà tiǎo dòu tā.

小弟哭着说：“三大爷，您别说这些事给我听了……”

Xiǎodì kū zhe shuō: “Sān dà yé, nín bié shuō zhè xiē shì gěi wǒ tīng le……”

郭三说：“傻瓜蛋！哭什么，找她去吧，她也痒痒着呢！” (AG/4.1)

Guō sān shuō: “Shǎ guā dàn! Kū shén me, zhǎo tā qù ba, tā yě yǎng yang zhē ne!”

Xiao Di selalu terganggu saat mengguncang kincir air, dan bayangan He Liping bergoyang di depan matanya. Melihat adik laki-lakinya seperti ini, Guo San menggodanya dengan kata-kata yang lebih cabul.

Xiao Di menangis dan berkata, "Tuan Ketiga, jangan beri tahu saya hal-hal ini ..."

Guo San berkata: "Bodoh! Kenapa kamu menangis, temui dia, dia juga gatal!"

Objektivikasi pada tokoh perempuan yang sering terjadi di lingkungan pekerjaan yakni pelecehan seksual terjadi pada tokoh bernama He Liping. Tokoh laki-laki bernama Xiao Di telah lama menyukai He Liping, namun tidak berani mendekatinya. Sedangkan Guo San adalah kakak Xiao Di sekaligus atasan He Liping di ladang, melecehkan He Liping dengan kata-kata cabul yang diutarakan pada Xiao Di agar adiknya terangsang untuk merayu He Liping. Para pria menganggap bahwa perempuan adalah objek pemuas nafsu yang mau saja ditiduri.

从镜子里，他看到副参谋长把手伸到团长老婆的xx子上，他龇牙咧嘴地把方向盘一打，吉普车一头撞到一棵树上……他哈哈地笑着。我也哈哈地笑着。我说：“可以理解，可以理解，副参谋长也是人嘛！”“回来后就让我写检查。我就写：”我看到首长在看女人

xx子，走了神，撞了车，犯了错误。(QY/1.2)

Cóng jìng zǐ lǐ, tā kàn dào fù cān móu zhǎng bǎ shǒu shēn dào tuán zhǎng lǎo pó de xx zǐ shàng, tā zī yǎ liě zuǐ de bǎ fāng xiàng pán yī dǎ, jí pǔ chē ē yī tóu zhùàng dào yī kē shù shàng…… tā hā hā de xiào zhe. Wǒ yě hā hā de xiào zhe. Wǒ shuō: “Kě yǐ lǐ jiě, kě yǐ lǐ jiě, fù cān móu zhǎng yě shì rén ma!” “Huī lái hòu jiù ràng wǒ xiě jiǎn chá. Wǒ jiù xiě:” Wǒ kàn dào shǒu zhǎng zài mō nǚ rén xx zǐ, zǒu le shén, zhuàng le chē, fàn le cuò wù.

Dari cermin, dia melihat wakil kepala staf meletakkan tangannya di puting sang istri, dia menampar setir sambil menyeringai, dan jip itu menabrak pohon... Dia tertawa. saya juga ketawa hahaha. Saya berkata: "Bisa dimengerti, bisa dimengerti, wakil kepala staf juga manusia!" "Biarkan saya menulis pemeriksaan setelah saya kembali. Saya menulis:" Saya melihat kepala meraba-raba vagina wanita, kehilangan akal, menabrakkan mobil dan melakukan kesalahan.

Data di atas merupakan kutipan dari cerpen berjudul 《弃婴》 *Qì Yīng* (Bayi Terlantar) yang menggambarkan terjadinya pelecehan seksual yang dialami oleh istri wakil kepala di mobil yang sedang dikendarai oleh supirnya. Aksi tidak senonoh yang dilakukan wakil kepala tersebut menunjukkan bahwa pelecehan seksual pada perempuan dapat dilakukan dimana saja, meskipun perempuan tersebut adalah istrinya sendiri, namun tindakan itu patutnya tidak dilakukan ketika ada orang lain.

我自然知道女儿对“小弟弟”的强烈兴趣是父母和妻子长期训练的结果。我每次回家，女儿就缠着我要小弟弟，而且是要两个。每逢这时，我就感觉到父亲、母亲、妻子，用他们严肃的、温柔的、期待的目光注视着我，好像对我进行严厉的审判。(QY/2)

Wǒ zì rán zhī dào nǚ ér duì “xiǎo dì dì” de qǐ āng liè xìng qù shì fù mǔ hē qī zǐ cháng qī xùn li àn de jì éu ěr. Wǒ měi cì huí jiā, nǚ ér jiù chán zhe wǒ yào xiǎo dì dì, ér qǐ è shì yào liǎng gè. Měi féng zhè shí, wǒ jiù gǎn jué dào fù qīn, mǔ qīn, qī zǐ, yòng tā men yán sù de, wēn róu de, qī dài de mù guāng zhù shì zhe wǒ, hǎo xiàng duì wǒ wǒ jìn xíng yán lì de shěn pàn.

Saya secara alami tahu bahwa minat kuat putri saya pada "adik laki-laki" adalah hasil dari pelatihan jangka panjang oleh orang tua dan istri saya. Setiap kali saya pulang, putri saya mengganggu saya untuk meminta adik laki-laki, dan dia menginginkan dua. Setiap kali ini terjadi, saya merasa ayah, ibu, dan istri saya menatap saya dengan mata serius, lembut, dan penuh harap, seolah-olah mereka menilai saya dengan kejam.

Objektivikasi yang diterima perempuan Tiongkok salah satunya yakni bentuk sistem patriarki bahwa anak laki-laki lebih diutamakan dalam keluarga. Konteks penggalan cerita tersebut adalah seorang putri yang meminta adik laki-laki akibat pengaruh dari istri, ayah dan ibu tokoh 'aku' yang menginginkan pewaris anak laki-laki. Data lainnya terdapat pada kutipan dibawah ini:

爷爷又在水边上插了一根树枝，松弛着脸回了窝棚，对双腿乱扑腾的奶奶说：“你能给我生个儿子吗？” (QS/2)

Yéyè yòu zài shuǐ biān shàng chā le yī gēn shùzhī, sōngchí zhe liǎn huí le wō péng, duì shuǐ tuǐ luàn pū téng de nǎi nai shuō: “Nǐ néng gěi wǒ shēng gè er zǐ ma?”

Kakek menanam ranting lain di tepi air, kembali ke gubuk dengan wajah santai, dan berkata kepada nenek berkaki lemas itu, "Bisakah kamu memberiku anak laki-laki?"

Pada data tersebut diceritakan masa lalu kakek dari tokoh 'aku' semasa muda ketika nenek sedang hamil. Sang kakek bertanya kepada nenek apakah dia bisa melahirkan anak laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelahiran anak laki-laki lebih diinginkan daripada anak perempuan. Laki-laki dianggap lebih layak untuk menjadi pewaris keluarga dan sebagai pemimpin, sedangkan perempuan di kesampingkan.

她还是哭，好像受了巨大的委屈。那时我还不知道她是个被抛弃的女婴。我的廉价的怜悯施加到她身上，对她来说未必就是多大的恩泽，对我来说却是极度的痛苦了。(QY/1.1)

Tā hái shì kū, hǎo xiàng shòu le jù dà de wēi qū. Nà shí wǒ hái bù zhī dào tā shì gè bèi pāo qì de nǚ yīng. Wǒ de lián jià de lián mǐn shì jǐ jī dào tā shēn shàng, duì tā lái shuō wèi bì jiù shì duō dà de ēn zé, duì wǒ lái shuō què shì jí dù de tòng kǔ le.

Dia masih menangis, seolah-olah dia telah dianiaya. Saya tidak tahu bahwa dia adalah bayi perempuan yang ditelantarkan. Simpati murahan saya padanya mungkin bukan berkah yang besar baginya, tetapi itu sangat menyakitkan bagi saya.

Data di atas merupakan penggalan cerita dari cerpen karya 莫言 *Mò Yán* berjudul 《弃婴》 *Qì Yīng* (Bayi Terlantar). Data tersebut menyatakan bayi perempuan telah ditelantarkan dan di tinggalkan disebuah ladang. Tokoh utama dalam cerpen tersebut yang diketahui sebagai “我” *Wǒ* menemukan bayi tersebut dan membawanya pulang. Bayi perempuan yang ditelantarkan tersebut menggambarkan objektivikasi yang terjadi pada perempuan Tiongkok. Bayi yang ditinggalkan atau dibuang biasanya tidak memiliki akses terhadap perawatan medis, makanan, kehangatan, dan perlindungan yang diperlukan untuk bertahan hidup. Mereka juga dapat menjadi korban eksploitasi, pelecehan, atau kekerasan lainnya.

据说，爷爷年轻时，杀死三个人，放起一把火，拐着一个姑娘，从河北保定府逃到这里，成了高密东北乡最早的开拓者。(QS/1)

Jù shuō, yéyè nián qīng shí, shā sǐ sān gè rén, fàng qǐ yī bǎ huǒ, guǎi zhe yī gè gūniáng, cóng hēiběi bǎodìng fǔ táo dào zhèlǐ, chéng le gāomì dōngběi xiāng zuì zǎo de kāitā zhě.

Dikatakan bahwa ketika kakek saya masih muda, dia membunuh tiga orang, membakarnya, menculik seorang gadis, dan melarikan diri ke sini dari Prefektur Baoding, Provinsi Hebei. Dia menjadi perintis paling awal dari Kotapraja Gaomi Timur Laut.

Objektivikasi pada perempuan Tiongkok terjadi melalui tindak kekerasan yang sering diterima perempuan. Tindak kekerasan dilakukan oleh kakek penulis ketika masa muda yakni menculik seorang gadis dan membawanya pergi ke tempat lain. Penculikan merupakan tindakan kekerasan yang melibatkan pemaksaan atau pengambilan seseorang secara ilegal, biasanya melawan kehendak atau tanpa persetujuan pihak yang diculik. Penculikan dapat menyebabkan trauma emosional dan fisik yang serius bagi korban serta dapat mengancam nyawa dan kebebasan mereka.

“有啊！生二胎罚款两千，生三胎罚四千，生四胎罚八千！可这不管用啊！有钱的不怕罚，没有钱更不怕罚。你是东村的吧？认识吴二牙？他生了四胎了，没有地，有三间破屋，屋里有一口锅，一个瓮，一条三条腿的桌子，你罚吧！他说‘我没钱，用孩子抵债吧，要一个给一个，要俩给俩，反正是女孩。你说怎么办？’ (QY/8.1)

“Yǒu a! Shēng èr tāi fá kuǎn liǎng qiān, shēng sān tāi fá sì qiān, shēng sì tāi fá bā qiān! Kě zhè bù guǎn yòng a! Yǒu qián de bù pà fá, méi yǒu qián gè ng bù pà fá. Nǐ shì dōng cūn de ba? Rèn shí wú èr yá? Tā shēng le sì tāi le, méi yǒu de, yǒu sān jiān pò wū, wū li yǒu yī kǒu guō, yī tiáo wàn gōu, yī tiáo sān tiáo tuǐ de zhuō zi, nǐ fá ba! Tā shuō ‘wǒ méi qián, yòng hái zǐ dǐ zhài ba, yào yī gè gěi yī gè, yào liǎ gěi liǎ, fǎn zhèng shì nǚ hái. Nǐ shuō zěn me bàn?’

“Ada denda dua ribu untuk anak kedua, empat ribu untuk anak ketiga, dan delapan ribu untuk anak keempat! Tapi tidak jadi! Yang kaya tidak takut denda, apalagi yang tidak punya uang lebih tidak takut denda. Apakah kamu dari Desa Timur? Kenal Wu Erya? Dia telah melahirkan empat anak, tidak memiliki tanah, dan memiliki tiga rumah bobrok dengan pot, guci, dan kaki tiga meja. Anda harus menghukumnya! Dia berkata, 'Saya tidak punya uang, gunakan anak-anak saja untuk melunasi hutang, jika Anda ingin satu aku beri satu, jika ingin dua saya beri dua, toh, itu perempuan. Bagaimana menurutmu?"

Data di atas menunjukkan objektivikasi dalam dunia politik yang dialami tokoh perempuan Tiongkok. Perkataan pemimpin desa terhadap tokoh “我” *Wǒ* menunjukkan terdapat kebijakan pemerintah dimana jika memiliki anak lebih dari satu akan mendapatkan denda.

Wu Erya adalah seorang ibu yang memiliki 4 anak seorang diri sehingga dia dimintai denda dari kebijakan tersebut, namun karena tidak mempunyai harta apapun dia tidak bisa membayar denda tersebut dan akhirnya dia menawarkan anak perempuannya untuk melunasi utang dendanya. Kebijakan politik seringkali merugikan posisi perempuan Tiongkok. Mempunyai anak lebih dari satu bukanlah tanggung jawab dari satu pihak perempuan saja.

Internalisasi

Tahap terakhir dalam pembentukan konstruksi realitas sosial adalah internalisasi. Pada tahap ini, objek-objek sosial atau tindakan yang diobjektifikasi sebelumnya diinternalisasi oleh tokoh. Mereka memahami, menerima, dan mengadopsi norma, nilai, dan pandangan yang ada dalam konstruksi realitas sosial tersebut. Dalam proses ini, konstruksi realitas sosial menjadi bagian dari identitas dan pemahaman tokoh.

何丽萍不爱说话，村里人都说她老实。与她一起下来的知青上学的上学，就工的就工，回城的回城，就闪下了一个何丽萍。大家都知道她受了家庭出身的拖累。(AG/2.3)

Hélipíng bù ài shuōhuà, cūnlǐ rén dōu shuō tā lǎoshí. Yǔ tā yìqǐ xiàlái de zhīqīng shàngxué de shàngxué, jiù gōng de jiù gōng, huí chéng de huí chéng, jiù shǎn xiàle yīgè hélipíng. Dàjiā dōu zhīdào tā shòule jiātíng chūshēn de tuōlèi.

He Liping tidak suka bicara, dan semua orang di desa mengatakan dia jujur. Pemuda berpendidikan rendah yang bersamanya pergi ke sekolah, pergi bekerja, dan kembali ke kota, langsung terlintas He Liping. Semua orang tahu bahwa dia terseret oleh latar belakang keluarganya.

Tokoh He Liping adalah perempuan berpendidikan yang tidak lagi melanjutkan pendidikannya dikarenakan Revolusi Budaya yang mengharuskan dia bekerja di ladang gandum di pedesaan. He Liping tetap menjalankan kewajibannya untuk bekerja diladang meskipun dia harus mengorbankan prestasinya di dunia seni bela diri wushu. Selama Revolusi Budaya di Tiongkok, banyak perempuan Tiongkok berpartisipasi atau taat pada peraturan dan tuntutan gerakan tersebut. Mereka mungkin dipaksa meninggalkan peran tradisional sebagai ibu, istri, atau anggota keluarga dan diperintahkan untuk terlibat dalam kerja paksa atau aktivitas revolusioner yang berat. Ada perempuan yang mendukung gerakan revolusioner dengan sukarela, tetapi ada juga yang menjadi korban penindasan dan kekerasan.

第二天，在地头上休息的社员们七嘴八舌地议论着耍枪的何丽萍和她的“九点梅花枪”。

有的说这丫头的枪术是花架子，好看但不实用；有的说枪耍得像风一样快，三五个人近不了身，还要怎么实用？有的说要找上这么个老婆可就倒了霉了，等着挨揍就行了，这丫头注定是个骑着男人睡觉的角色，什么样的车轴汉子也顶不住她一顿“九点梅花枪”戳。(AG/2.4)

Dì èr tiān, zài dìtóu shàng xiūxi de shèyuán nmen qī zuǐ bā shé de yīlúnzhe shuǎ qiāng de hēlipíng hé tā de “jiǔ diǎn méihuā qiāng”. Yǒu de shuō zhè yātou de qiāng shù shì huājiàzi, hē àokàn dàn bù shíyòng; yǒu de shuō qiāng shuǎ dé xiàng fēng yīyàng kuài, sānwǔ gèrén jìn bùli èo shēn, hái yào zěnme shíyòng? Yǒu de shuō yào zhǎo shàng zhème gè lǎopó kě jiù dào le méile, dēngzhe āi zòu jiùxiǎng, zhè yātou zhùdìng shìgè qízhe nánrén shuǐjiào de juésè, shénme yàng de chēzhóu hànzi yě dǐng bù zhù t āyī dùn “jiǔ diǎn méihuā qiāng” chuō.

Keesokan harinya, anggota komune yang sedang beristirahat di tanah mengoceh tentang He Liping dan "Tombak Tiongkok"-nya. Beberapa orang mengatakan bahwa teknik tombak gadis itu seperti pertunjukan, menarik tetapi tidak praktis; Beberapa orang mengatakan bahwa menemukan istri seperti itu akan menjadi sial, tunggu saja untuk dipukuli, gadis ini ditakdirkan untuk menjadi karakter yang mengendarai pria untuk tidur, tidak ada pria yang dapat melawan stempel "Tombak Tiongkok"-nya.

Data tersebut menunjukkan bahwa He Liping adalah perempuan yang bisa melakukan bela diri dengan menggunakan tombak. Para anggota komune mengatakan akan sangat sial jika memiliki istri yang seperti yang terlihat bisa memukul dan mengontrol laki-laki. Perempuan Tiongkok yang mahir bela diri sering kali dihargai atas keberanian dan keterampilan mereka dalam melindungi diri sendiri dan keluarga. Kemampuan mereka dalam bela diri dipandang sebagai sesuatu yang positif dan dihormati. Namun, ada juga pandangan bahwa perempuan yang mahir bela diri melanggar norma gender yang mengharuskan mereka menjadi lebih lemah dan bergantung pada perlindungan laki-laki. Pandangan ini dapat memandang perempuan yang mahir bela diri sebagai "tidak feminin" atau "tidak patuh" terhadap peran gender tradisional.

小弟为何丽萍摘红叶的情景被郭三看到了。

摇着水车时，郭三老汉嘻嘻地怪笑着问小弟：

“小弟，我给你当个媒人吧！”小弟满脸通红说：“我才不要呢！”(AG/4.2)

Xiǎodì wèihé lì píng zhāi hóngyè de qíngjǐng bèi guō sān kàn dào le. Yá o zhe shuǐ chē shí, guō sān lǎohàn xī xī de guài xiào zhe wèn xiǎodì:

“Xiǎodì, wǒ gěi nǐ dāng gè méirén ba!” Xiǎodì mǎn liǎn tōnghóng shuō: Wǒ cái bù yào ne!”

Adekan adik laki-laki He Liping memetik daun merah terlihat oleh Guo San. Sambil mengocok kincir air, lelaki tua Guo San tersenyum aneh dan bertanya kepada adik laki-lakinya, "Adik, biarkan aku menjadi mak comblangmu!" Adik laki-laki itu tersipu dan berkata, "Aku tidak menginginkannya!"

Internalisasi ditemukan dalam data tersebut yakni tokoh perempuan yang menerima dirinya dijodohkan dengan pilihan orang lain. Budaya tradisional Tiongkok

yang masih diwariskan sampai sekarang yakni perjodohan. Para perempuan Tiongkok biasanya tidak mencari pasangan hidupnya sendiri, namun berdasarkan pilihan dari orang tua atau mak comblang dari orang lain yakni dijodohkan. Perlu diketahui bahwa sebagai negara dengan catatan sejarah yang panjang, Tiongkok menganut sistem Patrilineal, yang artinya pria lebih dominan dibandingkan dengan wanita. Peran wanita sangatlah kecil dalam keluarga Tiongkok, termasuk dalam memilih pasangan untuk menikah. Para wanita tersebut hanya bisa menunggu untuk dilamar oleh pria, dibeli, atau dijodohkan oleh orang tuanya untuk tujuan tertentu. Mengingat bahwa masyarakat Tiongkok juga menganut paham etnosentris, budaya perjodohan tersebut juga telah mereka laksanakan secara turun-temurun.

温柔的妻子一把握住我的手，惊惶地问：

“怎么了？你？”“没什么……我想起了一个人……”回家的路上，妻子挽着我的胳膊，悄声问：“你想起了谁？”(HT/1.1)

Wēnróu de qīzi yī bǎwò zhù wǒ de shǒu, jīng huáng de wèn: “Zěnmele āo? Nǐ?” “Méishénme……wǒ xiǎngqǐle yīgè rén……” Huí jiā de lùshàng, qīzi wǎnzhe wǒ de gēbó, qiǎoshēng wèn: “Nǐ xiǎngqǐle shéi?”

Istri yang lembut itu meraih tanganku dan bertanya dengan panik, "Ada apa? Kamu?" "Bukan apa-apa... aku memikirkan seseorang..." Dalam perjalanan pulang, istriku memegang lenganku dan bertanya dengan suara rendah, "Kamu teringat siapa?"

Pada data di atas tokoh perempuan sebagai Istri menunjukkan sikap kepedulian yang tinggi terhadap suaminya. Perempuan Tiongkok berperan dalam menjaga dan mengambil peran dalam memberikan dukungan emosional, keamanan, dan kenyamanan kepada anggota keluarga lainnya. Mereka menjadi penyangga keluarga dalam menghadapi tantangan dan memastikan bahwa keluarga merasa terlindungi dan didukung. Kecintaan perempuan Tiongkok terhadap peran dalam keluarga adalah hasil dari interaksi antara faktor budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang diterima dari masyarakat mereka. Tokoh perempuan menerima peran tersebut dan menghayati perannya sebagai istri dengan baik.

B. Pembahasan

Seluruh data yang diambil dari lima cerpen karya 莫言 *Mò Yán* telah diteliti dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Pemilihan lima cerpen tersebut berdasarkan pada penokohan dan kutipan cerita yang sesuai dengan rumusan masalah yakni konstruksi sosial perempuan Tiongkok dan strategi perempuan Tiongkok. Kelima cerpen tersebut menyelipkan gambaran perseteruan politik Revolusi Kebudayaan yang berlangsung di Tiongkok pada tahun 1966 sampai 1976 yang memberikan dampak pada seluruh masyarakat Tiongkok, salah satunya juga masyarakat minoritas yakni perempuan Tiongkok.

Konstruksi sosial terjadi melalui 3 bentuk yakni eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Pada kelima cerpen tersebut ditemukan 5 data yang menunjukkan elemen eksternalisasi. Eksternalisasi terjadi ketika tokoh perempuan Tiongkok dalam cerpen mengekspos dirinya dalam lingkungan sosialnya. Ditemukan bahwa tokoh perempuan Tiongkok digambarkan sebagai perempuan yang cantik dan pandai berdandan. Selain itu tokoh perempuan Tiongkok juga menunjukkan kecintaannya terhadap keluarga sehingga rela mengorbankan keinginan pribadi demi keluarganya, sering juga perempuan Tiongkok mengambil andil dalam keputusan di keluarga. Perempuan Tiongkok juga dikenal memperjuangkan pendidikan, meskipun harus terhalang oleh kebijakan politik Revolusi Budaya pada saat itu mereka tetap ingin menunjukkan bakat yang mereka miliki.

Objektivikasi terbentuk dari eksternalisasi yang terjadi, dalam kelima cerpen tersebut terdapat 10 data yang menunjukkan terjadinya objektivikasi terhadap tokoh perempuan. Rangsangan dari luar membentuk pengetahuan yang ada pada tokoh perempuan dan telah menjadi kenyataan yang dipahami oleh masyarakat. Citra perempuan yang anggun dan lemah lembut, membuat tokoh perempuan dipandang tidak mampu melakukan pekerjaan berat. Anak laki-laki dianggap utama daripada anak perempuan merupakan jenis ketidaksetaraan gender yang disebut sebagai "patriarki" atau "diskriminasi gender berbasis patriarki". Patriarki merujuk laki-laki dianggap memiliki posisi lebih berkuasa, dihormati, dan diuntungkan dibandingkan perempuan. Dalam sistem ini, laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan pewaris yang memiliki keistimewaan sosial, politik, dan ekonomi yang lebih besar daripada perempuan. Dianggapnya anak laki-laki sebagai utama atau lebih berharga daripada anak perempuan adalah salah satu contoh gambaran realitas sosial yang dialami perempuan Tiongkok. Sistem patriarki ini telah mendominasi kehidupan masyarakat Tiongkok tradisional. Sehingga perempuan sering menerima tindakan pelecehan seksual, kekerasan maupun ketidakadilan politik. Sebagian besar hal itu ditemukan dan dibuktikan dalam hasil penelitian data pada penelitian ini. Masyarakat Tiongkok memiliki pandangan yang dapat merugikan posisi perempuan, salah satunya ditemukan yakni pembayaran denda yang ditunjukkan pada perempuan yang memiliki anak lebih dari satu, padahal tanggung jawab anak bukanlah hanya pada perempuan. Dalam cerpen-cerpen tersebut, terdapat gambaran realitas sosial yang menggambarkan bahwa pelecehan seksual dapat dilakukan oleh semua kalangan dan terjadi dimana saja. Pelaku pelecehan seksual terhadap perempuan tidak peduli dengan prinsip etis dan hukum yang penting dalam memastikan perlindungan dan penghormatan terhadap

hak-hak individu, termasuk hak untuk menentukan sendiri keputusan mengenai tubuh dan kehidupan perempuan.

Pada internalisasi, tokoh perempuan dalam cerpen telah mampu menerima kenyataan yang mereka terima dan berhasil mereka hayati dalam kehidupan sehari-hari. Data yang ditemukan untuk bentuk internalisasi adalah 4 data. Diketahui tokoh perempuan berpartisipasi dalam kebijakan Revolusi Budaya yang mengharuskan perempuan bekerja di ladang. Tokoh perempuan yang mahir bela diri dapat melindungi diri dan keluarga mereka dari bahaya, namun tak jarang masyarakat menganggap perempuan yang mahir bela diri adalah hal yang tidak semestinya. Banyak kebudayaan tradisional Tiongkok yang harus diterima perempuan sebagai budaya kehidupan yang harus dijalani salah satunya adalah budaya perjodohan. Tokoh perempuan dalam cerpen ditemukan telah mendalami perannya sebagai istri yang peduli dan memberikan segala dukungan serta empati untuk keluarganya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai konstruksi sosial dan strategi perempuan Tiongkok pada tokoh dalam lima cerpen karya 莫言 *Mò Yán*. Ditemukan konstruksi tokoh perempuan secara eksternalisasi yakni menunjukkan tokoh perempuan yang melestarikan tradisi keanggunan yang menjadi ciri khas perempuan Tiongkok. Kecintaan terhadap keluarga serta pentingnya pendidikan telah menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Secara objektifikasi dikarenakan perempuan Tiongkok memiliki citra sosok yang lembut dan anggun, hal ini mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perempuan yang dianggap tidak bisa melakukan pekerjaan berat. Dalam sistem patriarki Tiongkok, laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga yang memiliki otoritas dan kekuasaan, sehingga perempuan sering menerima ketimpangan sosial. Secara internalisasi perempuan Tiongkok memahami, menerima, dan mengadopsi norma, nilai, dan pandangan yang ada dalam konstruksi realitas sosial tersebut. Kecintaan perempuan Tiongkok terhadap peran dalam keluarga adalah hasil dari interaksi antara faktor budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang diterima dari masyarakat mereka.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang konstruksi perempuan Tiongkok dalam lima cerpen karya 莫言 *Mò Yán*, saran peneliti adalah bahwa penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk pembelajaran bahasa Mandarin dalam segi budaya Tiongkok serta untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana identitas

perempuan Tiongkok telah dibentuk dengan cara yang kompleks. Sikap tangguh yang ditunjukkan oleh perempuan Tiongkok dalam menghadapi konstruksi sosial dapat menjadi inspirasi bagi kaum minoritas perempuan untuk menjadi pelopor dan mengatasi hambatan yang serupa. Namun, peneliti juga mengakui adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya mengungkapkan sebagian kecil dari masalah yang ada. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan penelitian lanjutan yang menggunakan perspektif kajian yang berbeda agar aspek-aspek lain dapat dijelajahi dan ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Ahmadi, A. (2021). The Traces Of Oppression And Trauma To Ethnic Minorities In Indonesia Who Experienced Rape On The 12 May 1998 Tragedy: A Review Of Literature. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(2), 126-144.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Aspinall, P. J. (2020). Ethnic/Racial Terminology As A Form Of Representation: A Critical Review Of The Lexicon Of Collective And Specific Terms In Use In Britain. *Genealogy*, 4(87), 1-14.
- Artono. (2009). *Surabaya dan Kelompok Etnis : Sejarah Perkembangan Kota Besar dalam Lingkaran Etnisitas*. Surabaya: Unesa University Press. ISBN: 9789790282650.
- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 173.
- Brubaker, R. (2002). Ethnicity Without Groups. *European Journal of Sociology/Archives européennes de sociologie*, 43(2), 163-189.
- Barker, Chris. (2016). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Berger, P. & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction Of Reality*. London: Penguin Books.
- Crenshaw, K. (1991). Mapping The Margins: Identity Politics, Intersectionality, And Violence Against Women. *Stanford Law Review*, 43(6), 1241-1299.
- Dharma, Ferry Adhi. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial (Review Paper). *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 7 No 1*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Darmadi, H. (2013). *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Fakih, M. (2001). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurniawan, A. (2018). Konstruksi Identitas Perempuan Tionghoa di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 1-10.

- Kurniawati, N. (2011) Pencitraan Perempuan: Pendekatan Kultural Feminis Terhadap Cerpen” Lihun” Karya Luxun. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(1), 52-63.
- Lianawati, E. (2021). *Ada Serigala Betina dalam Diri Setiap Perempuan*. Yogyakarta : Buku Mojok.
- Levy, H.S. (2001). *Chinese Footbinding*. Tokyo: John Weatherhill, Inc.
- Liu, J., Ming, L., & Wang, Z. (2022). The Evolution of Chinese Women’s Image Before and After the Reform and Opening up. *Atlantic Press*, 673, 228-234.
- Majid, N. A., Maslikatin, T., & Ningsih, S. (2014). Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Novel Nawang. *Publik budaya*, 1(1), 1-11.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- Meij, L. S. (2009). *Ruang sosial baru perempuan Tionghoa: Sebuah kajian pascakolonial*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Manuaba, I. P. (2008). Memahami Teori Konstruksi Sosial. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 21(3), 221-230.
- Puspitasari, D. (2017). Gerakan Perempuan Melawan Korporasi Tambang (Studi Perspektif Gender di Pegunungan Kendeng Utara, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah) (*Doctoral dissertation, Universitas Airlangga*).
- Rhani, Febria. (2023). Identitas Kultural Dalam Kumpulan Cerpen Pada Republika Online (Kajian Analisis Wacana Kritis). *Doktor Thesis, Universitas Negeri Jakarta*.
- Salim, A. (2006). *Stratifikasi Etnik: Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa Dan Cina*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Spence, Jonathan D. (1996). *God's Chinese Son: The Taiping Heavenly Kingdom of Hong Xiuquan*. W. W. Norton & Company.
- Tan, M. G. (2008). *Etnis Tionghoa Di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Tegar Tri, H. (2019). Pergeseran Budaya Perjudian Masa Revolusi Kebudayaan Analisis Cerpen Berjudul Cigu (茨菰) Jamur Mata Panah Karya Su Tong (苏童) (*Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada*).
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 5(1).